

The Effectiveness of Audiovisual Education on Teenager' Knowledge Levels About the Menstrual Cycle

Dwie Suci Wahyuni^{*}, Vella Yovinna Tobing¹, Riau Roslita¹

¹ Universitas Hang Tuah, Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, 28000, Indonesia

Article Information

Received: 13 June 2023
Revised: 10 July 2023
Available online: 13 July 2023

Keywords

Audiovisual media,
Menstrual cycle, Level of knowledge

*Correspondence

Phone: (+62)82289352119
E-mail:
dwiesucioo@gmail.com

ABSTRACT

Changes in the menstrual cycle during adolescence can be an indication of reproductive health problems. Knowing whether or not the menstrual cycle is normal will help detect reproductive health problems in the early stages; therefore, sufficient knowledge regarding the menstrual cycle is needed. It is believed that providing education will be more effective using audiovisual media as the five senses channel the needed knowledge to the brain as much as 75%-87%, while the sense of sight is only 13%-25%. The purpose of this study was to identify the effectiveness of audiovisual education on the level of knowledge of adolescents about the menstrual cycle. This research was conducted at State Junior High School (SMP) 20 Pekanbaru with the type of pre-experimental research using pre-test and post-test without a control group design. A total of 30 respondents took part in this study selected using the non-probability sampling technique, specifically the consecutive sampling technique. The analysis used was univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using paired t-test. The results showed that respondents were between 14-16 years old with the average age of first menstruation being 12 years old; the distribution of respondents who had not received information on how to calculate the menstrual cycle was as many as 18 respondents (60.0%), while 16 respondents (53.3%) had not asked about this issue to their parents. The results of the majority of adolescent knowledge levels at the time of the pre-test were in the 'poor category' (63.3%), while after being provided with education using audiovisual post-test values, the majority of respondents were in the 'good category' (93.3%). The result of the paired T-test obtained a P value of 0,001. This study recommends that schools and parents should provide education to female students about the menstrual cycle.

PENDAHULUAN

The United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 2016) menjelaskan bahwa remaja berasal dari istilah latin adolescence yang berarti menjadi dewasa, yang merupakan cara lain untuk mengatakan tumbuh dewasa, dalam buku Yunalia dan Etika (2020). Penggunaan kata

"remaja" saat ini mencakup perkembangan yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja juga mengembangkan cara berpikir yang lebih abstrak, realistis, dan rasional. Seperti yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2016) dalam buku Yunalia dan Etika (2020), masa remaja adalah masa transisi masa kanak-

kanak dan kedewasaan satu sama lain. Remaja adalah penduduk setempat yang berusia antara 10 dan 18 tahun.

Masa remaja adalah tahap pertama pubertas, di mana semua remaja mengalami perubahan fisik, hormonal, dan seksual serta mampu hamil. Menstruasi atau (*manarche*) merupakan tanda awal remaja putri telah mencapai pubertas (Hilmiati & Saparwati, 2016). Lapisan endometrium, yang memiliki banyak pembuluh darah dan keluar dari rahim melalui vagina, hilang saat menstruasi. Kondisi ini berlangsung hingga menopause, yang biasanya terjadi pada wanita berusia antara 40 hingga 50 tahun. Menstruasi terjadi akibat sel sperma di dalam rahim gagal membuahi sel telur yang dihasilkan. Biasanya diperlukan waktu antara 3 dan 7 hari agar sel telur menempel di dinding rahim dan menciptakan lapisan kaya pembuluh darah yang akhirnya menipis dan mengalir sebagai darah melalui leher rahim dan vagina, yang akan terjadi antara 3-7 hari. Jika seorang wanita tidak mengalami kehamilan, maka siklus menstruasi akan terjadi setiap bulannya (Deviliawati, 2020).

Karena perempuan akan dapat mengidentifikasi potensi anomali dalam kesehatan reproduksi mereka, terutama yang berkaitan dengan menstruasi, tingkat informasi tentang kesehatan reproduksi harus dimulai pada masa remaja (Wahyuni, 2016). Dengan informasi yang cukup, akan memungkinkan untuk menawarkan pandangan tentang remaja yang akan mendukung kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan hasil lanjutan dari keinginan seseorang terhadap sesuatu yang dilihat melalui panca inderanya (Notoatmodjo, 2018). Menurut Dalyono (2005) menyatakan bahwa pandangan tentang menstruasi dapat dipengaruhi oleh ketidaktahuan tentang reproduksi, khususnya siklus menstruasi. Karena upaya mereka untuk mempersiapkan manarche, remaja putri dimotivasi oleh informasi.

Berdasarkan penelitian Wilandania dan Eliska (2015) yang menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang gangguan menstruasi didapatkan hasil bahwa dari 68 siswi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 siswi (54,4%), sedangkan hampir setengahnya memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 siswa (39,7%), dan sebagian kecil siswanya memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 siswa (5,9%) memiliki pengetahuan kurang. Menurut penelitian Yunus dan Supraba (2018) pada siswi kelas VII SMP Negeri 10 Pangkal Pinang, 31 responden memiliki pengetahuan menstruasi yang baik dengan persentase 40,3%, 37 responden memiliki pengetahuan siklus menstruasi dengan nilai kurang dengan hasil persentase sebesar 48,1%, dan 51 responden mengetahui tentang menstruasi dengan nilai lebih dengan hasil persentase 51 responden pengetahuan tentang gangguan siklus menstruasi dengan nilai kurang memiliki hasil persentase 66,2%.

Dengan memberikan informasi, pengetahuan tentang siklus menstruasi dapat ditingkatkan. Berbagai media antara lain cetak, audio, video, pameran, multi media, dan lain-lain dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan. Penggunaan konten yang diserap melalui penglihatan dan suara untuk membantu orang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikenal dengan media audiovisual (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar

atau instruksi dengan tujuan mengubah atau memengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi yang terkait dengan menstruasi, penyuluhan ini seperti memberikan edukasi melalui audiovisual (Batubara & Siregar, 2021).

Hasil penelitian Yulistasari, Dewi, dan Jumaini (2017) diketahui nilai rata-rata pengetahuan remaja terhadap *personal hygiene* (genitalia) dalam mencegah keputihan pada kelompok kontrol didapatkan nilai *pre-test* yaitu (9,21 %) dan nilai *post-test* tanpa diberikan pendidikan kesehatan media audiovisual yaitu (9,08 %). Kelompok *pre test* yang sebelumnya tidak terpapar mengenai penghitungan siklus menstruasi membuat siswi masih belum mengetahui bagaimana cara menghitung siklus menstruasi yang benar. Berbeda halnya dengan kelompok *post test* yang terlebih dahulu diberikan paparan mengenai audiovisual tentang cara menghitung siklus menstruasi akan lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara menghitung siklus menstruasi yang benar dibandingkan dengan kelompok *pre test*.

Media audiovisual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambaran dan memunculkan suara menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan responden. Pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak sebanyak 75%-87% adalah mata dan 13%-25% adalah organ pancaindra yang lain. Media audiovisual ini menstimuluskan indera pendengaran dan penglihatan sehingga informasi yang diperoleh maksimal. Banyak anak yang terlalu dini mengalami siklus menstruasi pertama memiliki pemahaman dan persepsi yang kurang baik terkait menstruasi karena kurang mendapatkan informasi menjelang *manarche*. Keunggulan

media audiovisual yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis teks persuasi, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, dan dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang (Arsyad, 2011).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre Experimental* dengan jenis penelitian ini *without control group design* dengan bentuk desain penelitian sama dengan *pre-test – post-test without control group*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru dengan populasi remaja. Pengambilan sampel sebanyak 30 orang dengan teknik *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, responden telah mengalami menstruasi responden dengan keadaan sehat sedangkan kriteria eksklusi Siswi yang tidak masuk sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Tingkat Pengetahuan remaja Tentang siklus menstruasi yang terdiri dari 18 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 20 orang siswa didapatkan r hasil : 0,4462 sampai dengan 0,63106 sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dari 18 pertanyaan didapatkan nilai *cronbach alpha* : 0,843. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji *paired T-test*. Penelitian ini juga telah lolos uji etik Komisi Etik Riset Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor 605/KEPK/STIKes-HTP/VIII/2022.

HASIL

Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2022 (n=30)

Usia	Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
	14,70	15,00	0,651	14-16

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata usia remaja dikelas 9 di SMP Negeri 20 Pekanbaru berusia 14,70 dibulatkan 14 tahun atau 15 tahun, usia minimum remaja yaitu 14 tahun, sedangkan usia maksimum pasien yaitu 16 tahun, dan dari 4 data penyimpangannya adalah 0,652.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pertama Haid di SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2022 (n=30)

Usia Pertama Haid	Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
	12,27	12,00	0,980	10-15

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata usia remaja dikelas 9 di SMP Negeri 20 Pekanbaru yang mengalami Haid pertama pada usia 12 tahun, usia pertama haid minimum pada remaja yaitu 10 tahun, sedangkan usia pertama haid maksimum pada remaja yaitu 15 tahun dan dari 48 data penyimpangannya adalah 0,980

Tabel 3. Distribusi Sumber Informasi Terkait Cara Menghitung Siklus Menstruasi di SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2022 (n=30)

Sumber Informasi	N	(%)
Informasi tentang cara menghitung siklus menstruasi	Sudah	12 40,0
	Belum	18 60,0
Sumber Informasi cara	Tidak Pernah	16 53,3
	TV	0 0
	Koran/Majalah/	0 0

menghitung siklus menstruasi	Buku		
	Orang Tua	5	16,7
Informasi menyanakan ke Orang Tua	Guru	5	16,7
	Lain-lainnya..	4	13,3
Total	Sudah	14	46,7
	Belum	16	53,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 menyajikan sumber informasi, berdasarkan informasi didapatkan sebagian besar responden menyatakan belum mendapatkan informasi tentang cara menghitung siklus menstruasi sebanyak 18 responden (60,0%), sedangkan untuk sumber informasi 16 responden (53,3%) tidak pernah mendapatkan sumber informasi, dan informasi menyanakan ke orang tua didapatkan sebanyak 16 responden (53,3%) belum menyanakan terkait cara menghitung siklus menstruasi ke orang tua mereka.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja di SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2022 (n=30)

Variabel	Kategori tingkat pengetahuan			
	Pre-test		Post-test	
Ukur	N	%	N	%
Baik	0	0	28	93,3
Cukup	11	36,7	2	6,7
Kurang	19	63,3	0	0
Total	30	100	48	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 dari hasil penelitian bahwa mayoritas tingkat pengetahuan remaja pada saat pre-test dalam kategori kurang yaitu sebanyak 63,3%. Setelah dilakukan pada saat post-test terdapat perubahan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam dalam kategori baik yaitu 93,3%.

Bivariat

Tabel 5. Efektivitas Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Siklus Menstruasi di SMPN 20 Pekanbaru Tahun 2022 (n=30)

Variabel	Mean	Std.Deviation	Nilai Confidence interval 95%	P-value
Tingkat pengetahuan (pre-test dan post-test)	-5,933	1,461	-6,479 - 5,388	.001

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 4.5 yaitu nilai *mean* -5,933, standar deviasi 1,461, nilai perbedaan interval 9% terdapat peningkatan dari -6,479 menjadi 5,388 dan nilai *p-value* $0.001 < \alpha = 0.005$, sehingga bermakna bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian edukasi melalui audiovisual.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Siklus Menstruasi

Hasil penelitian menunjukan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait siklus menstruasi, pada saat *pre-test* mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori cukup dikarekan kurangnya informasi dari orang tua maupun dari luar, pembelajaran sistem reproduksi diajarkan pada kelas 9 semester 1 dan hanya memaparkan poin-poin pentingnya saja, belum ada edukasi yang guru berikan tentang cara menghitung siklus menstruasi. Sebesar 60,0% responden belum mendapatkan informasi cara menghitung siklus menstruasi, dan 53,3% responden belum pernah menanyakan ke orang tua terkait cara menghitung siklus menstruasi.

Hal-hal tersebut yang menyebabkan pengetahuan siswi SMP Negeri 20 Pekanbaru belum maksimal. Setelah peneliti melakukan edukasi kemudian nilai *post-test* terdapat perubahan pada tingkat pengetahuan dan terjadi peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik dikarekan responden telah mendapatkan edukasi dengan media audiovisual tentang menstruasi dan cara menghitung siklus menstruasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umami, Faizah, dan Jayanti (2022) pengaruh audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dengan hasil penelitian tingkat pengetahuan nilai *pre-test* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 38,09% dan setelah diberikan edukasi menggunakan audiovisual nilai *post-test* mayoritas menunjukan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 72,63%. Dari hasil pengamatan penelitian faktor yang memengaruhi pengetahuan responden adalah kurangnya informasi yang diberikan oleh sekolah disebabkan sekolah kejurusan sedikit sekali membahas mengenai pelajaran ilmu pengetahuan alam terutama biologi, jika pun ada hanya tentang pelajaran IPA yang membahas tentang lingkungan seperti pencemaran lingkungan, perglongan sampah, pengelolaan sumber daya alam, keseimbangan lingkungan, dan lainlain. Setelah diberikan edukasi, responden menjadi tau dan mengerti mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual. Penelitian ini juga didukung oleh Suseno, Hamidiyanti, dan Ningsih (2021) bahwa ternyata pengaruh pendidikan media video dapat meningkatkan pengetahuan, menunjukan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 orang (97%).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan

pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pengubah pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan cenderung mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Edukasi kesehatan atau penyuluhan dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi, atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan pengalaman usia.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian yang didapatkan pada nilai *pre-test* mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori kurang dan nilai *post-test* terdapat perubahan dan mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori baik, remaja dengan mayoritas dengan pengetahuan kurang karena responden sebelumnya belum mendapatkan informasi mengenai menstruasi melalui orang tua, teman, dan internet dan setelah dilakukan pemberian edukasi mayoritas dengan pengetahuan baik tersebut didasari karena pengaruh informasi atau edukasi yang telah diberikan. Pengetahuan tentang siklus menstruasi sendiri dapat diperoleh berbagai sumber informasi yaitu, orang tua, guru, pendidikan kesehatan, penyuluhan, pengalaman, media massa serta lingkungan.

Efektivitas Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Siklus Menstruasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru diperoleh hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Paired T-test* di dapatkan bahwa terdapat keefektifan edukasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang siklus menstruasi. Rata-rata tingkat pengetahuan

responden dari pengetahuan kurang yaitu sebanyak 63,3% menjadi pengetahuan baik yaitu 93,3% dan perbedaan rata-rata secara signifikan antara sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) pemberian edukasi menggunakan audiovisual. Uji statistik *Paired T-test* menunjukkan adanya efektif terhadap edukasi yang diberikan. Bermakna H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang siklus menstruasi, menurut asumsi peneliti terdapat perbedaan, sebelum diberikan edukasi siswi tidak mengerti tentang pertanyaan di kuisioner tersebut seperti siswi menanyakan apa itu *menarche* dan meraka tidak mengetahui cara menghitung siklus menstruasi setelah diberikan edukasi menggunakan audiovisual rerata siswi memahai penjelasan video tersebut, dan siswi mengerti cara menghitung siklus menstruasi dengan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu, Suciwati, dan Indrayani (2021) didapatkan hasil dari uji *Paired T-test* didapatkan hasil *mean* atau rata-rata pada saat *pre-test* sebesar 16,10 kemudian terdapat peningkatan pada saat *post-test* dengan hasil *mean* atau nilai rata-rata 18,68, terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap seksual pranikah siswa/siswi SMP YPC Cisarua Bogor. Hasil penelitian tersebut peneliti menganalisis bahwa banyaknya responden memiliki sikap negatif tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seksual pranikah dan tidak setuju dengan pertanyaan tersebut, namun setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual terdapat peningkatan sudah banyak responden yang menjawab setuju mengenai pertanyaan bahwa sampak seksual pranikah akan menimbulkan penyakit menular seksual dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menentukan sikap seseorang.

Pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak

sebanyak 75%-87% adalah mata dan 13%-25% adalah organ pancaindra yang lain. Media audiovisual ini menstimuluskan indera pendengaran dan penglihatan sehingga informasi yang diperoleh maksimal. Banyak anak yang terlalu dini mengalami siklus menstruasi pertama memiliki pemahaman dan persepsi yang kurang baik terkait menstruasi karena kurang mendapatkan informasi menjelang *manarche*. Keunggulan media audiovisual yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis teks persuasi, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa-siswi ketika mereka membaca, berdiskusi, dan dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang (Arsyad, 2011).

SIMPULAN & SARAN

Menurut kesimpulan peneliti terdapat perbedaan, menunjukan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait siklus menstruasi, pada saat *pre-test* mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori cukup dikarekan kurangnya informasi dari orang tua maupun dari luar, dari 30 responden 18 responden belum mendapatkan informasi cara menghitung siklus menstruasi, dan 16 responden belum pernah menanyakan ke orang tua terkait cara menghitung siklus menstruasi. Hal ini bisa menyebabkan pengetahuan belum maksimal, meskipun pengetahuan mereka tidak dalam kategori kurang. Setelah dilakukan edukasi kemudian nilai *post-test* terdapat perubahan pada tingkat pengetahuan dan terjadi peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik dikarekan responden telah mendapatkan edukasi dengan media audiovisual tentang menstruasi dan cara menghitung siklus menstruasi. Media audiovisual ini menstimuluskan indera pendengaran dan penglihatan sehingga informasi yang diperoleh maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Batubara, R. A., & Siregar, H. R. (2021). *Edukasi kesehatan tentang menstruasi dan permasalahan di sma n 5 padangsidempuan*. 3(3), 97–101.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deviliawati, A. (2020). Hubungan tingkat stres dengan siklus menstruasi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 111–120.
- Hilmiati, & Saparwati, M. (2016). Hubungan tingkat stres dengan lama menstruasi pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 91–96.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Dasar-dasar promosi kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. (2018). Hubungan stres dengan siklus menstruasi pada tingkat prodi diiii kebidanan stikes muhammadiyah klaten. *Jurnal Inolusi Kebidanan*, 7.
- Wilandania & Eliska. (2015). *Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang gangguan menstruasi pada siswi kelas xi di sman 13 surabaya*.
- Yulistasari, Y., Dewi, A. P., & Jumaini. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap prilaku personal hygiene (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan. *Jurnal Online Mahasiswa Perpustakaan Fakultas Keperawatan*, 1.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan konformitas teman sebaya* (masyifatul khairiyah, ed.). malang: ahlimedia press.
- Yunus, E.M & Supraba, N. P. (2018). *Gambaran pengetahuan remaja putri*

kelas VII tentang menstruasi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkal Pinang*, 6.